

STRATEGI BELAJAR YANG TERCERMIN DALAM KESALAHAN INTERLANGUAGE SISWA MAN I SURAKARTA

Hanif Maghfur Darussalam dan Endang Fauziati

Universitas Muhammadiyah Surakarta
 Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102
 Email: endang.fauziati@ums.ac.id;
 Hanif.maghfur@gmail.com;

ABSTRAK

Penelitian ini berkenaan dengan strategi pembelajaran dalam kaitannya dengan kesalahan interlanguage sebagaimana Selinker percaya bahwa kesalahan interlanguage adalah hasil dari mekanisme kognitif atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh pembelajar saat mempelajari bahasa asing. Secara khusus penelitian ini mencoba untuk memaparkan strategi belajar yang digunakan oleh pembelajar yang berdampak pada kesalahan interlanguage. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung kesalahan yang diambil dari komposisi siswa. Teknik pengumpulan data adalah elisitasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis utama strategi belajar yang digunakan oleh pembelajar, yaitu: generalisasi yang berlebihan, transfer bahasa pertama, dan penyederhanaan. Strategi belajar yang dominan adalah generalisasi yang berlebihan. Ini menyiratkan bahwa siswa lebih mengandalkan pengetahuan kebahasaan bahasa sasaran (Inggris) daripada yang dari bahasa pertama mereka (Indonesia). Implikasi pedagogisnya adalah bahwa guru bahasa Inggris harus memiliki sikap positif terhadap kesalahan interlanguage karena kesalahan adalah proses yang tak terelakkan dalam proses belajar bahasa asing. Mereka juga harus memberikan pelatihan yang sesuai sehingga siswa menyadari perbedaan antara bahasa Inggris dan Indonesia. Pemahaman seperti itu dapat membantu mereka mengurangi kesalahan interlanguage atau mengembangkan sistem interlanguage mereka.

Kata Kunci: kesalahan interlanguage, strategi pembelajaran.

ABSTRACT

The current study concerns learning strategy and its relation to interlanguage errors as Selinker believes that interlanguage errors are the result of cognitive mechanism or learning strategy used by second language learner. This specifically tries to describe the learning strategy used by the learners which result in interlanguage errors. The data are in the form of sentences containing errors taken from students' compositions. The technique used to collect the data is elicitation and documentation. The data were analyzed qualitatively. The result of the research indicates that there are three major types of learning strategy used by the learners, namely: overgeneralization, first language transfer, and simplification and the dominant learning strategy is overgeneralization. This implies that the students have relied more on their linguistic knowledge on the target language (English) rather than on that of their first language. The pedagogical implication is that English teachers should have positive attitude on interlanguage errors since errors are inevitable process in foreign language learning. They must also provide appropriate

training so that students are aware the differences between English and Indonesian. Such an understanding may help them eliminate the interlanguage errors and develop their interlanguage system.

Keywords: *interlanguage errors, learning strategy*

PENDAHULUAN

Menguasai bahasa ibu bukanlah suatu hal yang sulit untuk dilakukan bagi kebanyakan orang di seluruh dunia karena di sepanjang waktu mereka terpapar pada bahasa tersebut secara alami. Mereka juga dapat dengan mudah menemukan penutur asli yang siap untuk menjadi narasumber dan model. Sebaliknya, belajar bahasa asing tidaklah mudah, terutama bagi mereka yang belajar bahasa tersebut bukan di negeri tempat bahasa tersebut digunakan, misalnya belajar bahasa Inggris di Indonesia. Pembelajar bahasa Inggris di Indonesia memiliki banyak kendala, misalnya, mereka kurang terekspos terhadap bahasa tersebut sehingga berdampak pada kurangnya input. Selain itu, narasumber tidak memadai untuk mempraktikkannya dalam komunikasi sehari-hari.

Pada saat belajar bahasa asing pembelajar umumnya membangun sebuah sistem kebahasaan mereka sendiri yang berbeda dari sistem bahasa ibu mereka dan bahasa asing atau bahasa target. Sistem kebahasaan semacam ini disebut sebagai sistem bahasa antar (*interlanguage system*). Istilah ini diciptakan oleh Selinker pada tahun 1974. Dia menyebut dengan *interlanguage*, yang menekankan status sistem antara sistem bahasa ibu pembelajar dan bahasa sasaran.

Dari sini dapat dilihat bahwa fitur yang paling menonjol dari *interlanguage* adalah adanya kesalahan yang umumnya dikenal sebagai kesalahan *interlanguage*. Penelitian yang dalam tentang kesalahan *interlanguage* bisa membantu para guru untuk lebih memahami masalah yang dihadapi pembelajar sehingga dapat memberikan pengajaran yang tepat kepada peserta didik. Dengan demikian, mereka dapat mencapai kompetensi yang baik atas bahasa yang mereka pelajari.

Istilah *interlanguage* pertama kali diperkenalkan oleh Selinker (1977; 1999) untuk merujuk pada bahasanya pembelajar bahasa kedua atau asing. Selinker melihat kenyataan bahwa sistem *interlanguage* bukanlah sistem kebahasaan bahasa ibu pembelajar dan bukan pula sistem kebahasaan bahasa target; sistem *interlanguage* memiliki sistem kebahasaan dari keduanya. Seseorang dapat berimajinasi dengan sebuah kontinum antara sistem bahasa ibu dan bahasa target dan orang dapat mengatakan bahwa pada periode tertentu pembelajar menggunakan sistem *interlanguage*.

Deskripsi Selinker (1977; 1997; Saville-Troike, 2006) tentang sistem *interlanguage* memiliki penekanan pada proses kognitif yang oleh Selinker disebut sebagai *learning strategy* atau strategi belajar yang digunakan pembelajar. Hipotesis Selinker adalah bahwa kesalahan *interlanguage* merupakan akibat atau hasil upaya pembelajar membentuk sistem kebahasaan bahasa target tersebut. Dengan kata lain, kesalahan *interlanguage* merupakan produk dari proses kognitif atau strategi belajar.

Selinker (1977, 1997) berhipotesis bahwa *interlanguage* yang merupakan bahasa alami yang sistematis dalam perkembangannya. Hal ini mencerminkan upaya peserta didik dalam membangun sebuah sistem linguistik yang semakin mendekati sistem bahasa target. Dan sebagai sistem bahasa, *interlanguage* memiliki tiga fitur khusus yang berbeda dari bahasa alami lainnya, yaitu: sistematis, rentan interferensi dari sistem bahasa lain, dan memfosil (Adjemian (1976). *Interlanguage* bersifat sistematis, artinya bahwa *interlanguage* adalah bahasa yang alamiah yang bukan merupakan kumpulan kosakata yang acak. Sebagaimana sistem bahasa alami lainnya, *interlanguage* tampaknya mematuhi sistem linguistik yang universal. Dengan

demikian, seseorang dapat mempelajari sistem kebahasaan pembelajar bahasa dengan membuat analisis dan deskripsi tentang sistem *interlanguage* pembelajar.

Interlanguage juga bersifat rentan terhadap interferensi bahasa lain (Yip, 1995: 12), yaitu sistem kebahasaan dari bahasa ibu maupun bahasa target. Adjemian (1976: 21) menyatakan bahwa "sistem *interlanguage* bersifat dinamis dan fluktuatif." Struktur *interlanguage* dapat disusupi bahasa ibu maupun bahasa target. Terutama ketika pembelajar berada pada situasi yang tidak dapat menghindar untuk tidak menggunakan bahasa ibu; pada situasi lain, mereka menggunakan struktur bahasa target tetapi didistorsi, misalnya dengan overgeneralisasi maupun simplifikasi tatabahasa bahasa target. Kedua proses ini mencerminkan permeabilitas dasar dari *interlanguage*.

Fosilisasi, menurut Selinker (1988: 92), adalah "kondisi yang stabil pada level kompetensi bukan bahasa target atau *interlanguage*". Ketika permeabilitas menghilang, fitur *interlanguage* cenderung akan memfosil. Biasanya, diharapkan pembelajar dapat mencapai kemajuan lebih lanjut di sepanjang kontinum proses pembelajaran sehingga kompetensinya bergerak lebih dekat ke sistem bahasa sasaran dan membuat kesalahan semakin sedikit. Namun, beberapa kesalahan *interlanguage* mungkin tidak akan pernah hilang sepenuhnya. Kesalahan tersebut sering digambarkan sebagai sudah memfosil, yang berarti bahwa mereka telah menjadi fitur permanen bahasa antar pembelajar.

Dalam perspektif kognitif, kesalahan *interlanguage* merupakan bukti tentang strategi belajar yang digunakan oleh pembelajar pada tahapan perkembangan sistem *interlanguage* mereka. Strategi ini pada titik tertentu memungkinkan pembelajar mengekspresikan pemikiran mereka dengan kemampuannya yang minimal. Pada saat lain mungkin terjadi proses fosilisasi struktur yang diperoleh dalam tahap awal pembelajaran bahasa asing tersebut. Kajian pemerolehan bahasa memiliki lebih banyak ruang untuk perspektif kognitif. Tampak jelas bahwa pembelajar sangat bergantung pada pengetahuan kebahasaan yang diperoleh sebelumnya. Dalam perspektif kognitif kesalahan *interlanguage* adalah produk dari proses kognitif dalam strategi pembelajaran bahasa kedua. Selinker (1977, 1997), Ommagio (1996), dan Ellis (2004) bersepaham tentang proses kognitif ini.

Selinker (1977) mengkonsepsikan lima proses kognitif (strategi belajar), yaitu: (1) transfer bahasa (pengaruh dari bahasa ibu), (2) transfer proses pembelajaran (kesalahan yang dikarenakan oleh proses pembelajaran atau materi ajar), (3) strategi belajar bahasa asing (kesalahan karena strategi belajar yang digunakan oleh pembelajar sendiri), (4) strategi berkomunikasi dengan bahasa asing (kesalahan yang dikarenakan oleh strategi berkomunikasi dengan penutur asli dalam bahasa asli untuk mengkompensasi keterbatasan pengetahuannya terhadap bahasa target), dan (5) generalisasi yang berlebihan dari struktur bahasa target (kesalahan dikarenakan oleh cara pembelajar merestrukturisasi dan mereorganisasi materi kebahasaan bahasa target).

Fenomena yang tertangkap selama proses pengajaran bahasa Inggris menunjukkan bahwa bahasa Inggris yang dihasilkan oleh siswa MAN I Surakarta juga mengandung sejumlah besar kesalahan *interlanguage*, meliputi kesalahan dalam kosakata maupun tatabahasa. Sebagian besar kalimat yang peneliti kumpulkan dari hasil komposisi bahasa Inggris siswa mengandung kesalahan *interlanguage*. Fenomena semacam ini melahirkan beberapa pertanyaan, misalnya, apa saja macam proses kognitif atau strategi belajar yang digunakan oleh peserta didik yang berakibat pada kesalahan *interlanguage*. Inilah merupakan pertanyaan mendasar yang menjadi tujuan dari penelitian sekarang ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan implikasi pedagogisnya dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 60 siswa MAN I Surakarta yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sebagai datanya adalah kalimat

yang mengandung kesalahan *interlanguage*; terdapat 317 kalimat yang salah yang dapat dikumpulkan dari komposisi siswa sebagai data utama untuk penelitian ini. Sumber data adalah komposisi bahasa Inggris yang ditulis oleh siswa, yaitu teks deskriptif dan *recount text*. Ada 60 komposisi yang ditulis oleh siswa digunakan sebagai sumber data.

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik elisitasi dan teknik dokumentasi (Ellis, 2004). Teknik elisitasi yang digunakan untuk memancing siswa untuk menghasilkan memproduksi tulisan. Teknik ini paling tepat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang pas tentang kompetensi bahasa pembelajar pada saat penelitian berlangsung. Teknik kedua yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi, yaitu digunakan untuk mendokumentasikan data berupa kalimat yang salah. Prosesnya adalah sebagai berikut: (1) para siswa menulis komposisi bahasa Inggris; (2) komposisi dibaca secara akurat untuk mengidentifikasi kalimat yang salah; (3) kalimat yang salah kemudian ditulis ke dalam daftar dan digunakan sebagai data.

Data dianalisis melalui beberapa tahapan. Setiap komposisi diteliti untuk diidentifikasi kesalahannya. Kalimat yang mengandung kesalahan kemudian dicermati dan diklasifikasikan dalam kategori linguistik menggunakan kerangka analisis kesalahan berbahasa dari James (1998). Selanjutnya, data diklasifikasikan ulang menggunakan taksonomi perbandingan (yaitu, perbandingan antara 'kesalahan *interlanguage* dan struktur bahasa ibu serta bahasa target (Inggris). Taksonomi ini menghasilkan dua kategori utama: kesalahan yang dapat ditelusuri kembali ke bahasa ibu (Indonesia) dan yang dapat ditelusuri kembali ke bahasa target (bahasa Inggris). Berdasarkan klasifikasi ini, penulis kemudian membuat upaya untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh siswa dengan kerangka kerja Selinker (1977; 1999). Strategi pembelajaran diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis dan dikalkulasi masing masing tipe serta frekuensinya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang dominan digunakan oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Strategi Pembelajaran yang Digunakan oleh Siswa

Berdasarkan taksonomi Selinker (1977; 1999) dan Tarone (2006), analisis menunjukkan bahwa ada tiga strategi pembelajaran utama yang digunakan oleh siswa, yaitu: strategi transfer bahasa ibu, generalisasi yang berlebihan, dan proses penyederhanakan.

(1) Transfer Bahasa Ibu

Analisis data menunjukkan sejumlah transfer bahasa ibu pada berbagai tataran linguistik, yaitu tataran kata, frasa, dan kalimat. Pada tataran kata, siswa menggunakan leksikon atau ungkapan khusus bahasa Indonesia pada kalimat bahasa Inggris mereka. Para siswa mendapat kesulitan untuk menemukan kata setara Inggris untuk kata-kata tertentu atau frasa Indonesia. Mereka mencoba untuk memecahkan masalah dengan terjemahan harafiah. Tampaknya bahwa masalah ini timbul karena kesenjangan dalam dua bahasa, bahasa pertama (Indonesia) dan bahasa target (Inggris). Mereka menggunakan cara termudah untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menemukan istilah khusus dari bahasa ibu, yaitu terjemahan harafiah. Inilah strategi belajar yang mereka gunakan. Berikut ini adalah contoh:

- He lives at *Perumnas Fajar Indah*.
- My sister likes *ayam penyyet* and *nasi goreng*.
- My brother studies in Fakultas Teknik Univeritas Sebelas Maret.

Analisis juga menunjukkan bahwa siswa menggunakan transfer bahasa ibu pada tingkat frasa. Mereka berusaha untuk mengatasi masalah dalam mengekspresikan ide-ide mereka dalam bahasa Inggris dengan terjemahan harafiah atau terjemahan kata-demi kata.

Strategi tersebut telah membawa hasil tertentu, yaitu, kesalahan *interlanguage* seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini:

- Komodo is *seldom animal* in the earth.
- I am is *religion Islam*.
- My mother is *woman pretty*.

Para siswa juga menggunakan struktur Indonesia ketika mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris. Hal ini penting untuk menunjukkan bahwa ada kesamaan serta perbedaan antara struktur bahasa Indonesia dan Inggris. Di satu sisi, ketika ada kesamaan, hasilnya benar dan ini disebut transfer positif seperti dalam kalimat “I went to Jogjakarta with my mother” (Saya pergi ke Jogjakarta dengan ibu saya. Di sisi lain, ketika perbedaan terjadi antara dua bahasa, maka hasilnya menjadi salah atau sering disebut transfer negatif, seperti yang terlihat dalam contoh berikut:

- I went holiday to *beach Parangtritis*.
- Deny arrived *time 10.00 o'clock*
- She has *personality patient and honest*

(2) Generalisasi yang Berlebihan

Analisis menunjukkan adanya generalisasi yang berlebihan yang merupakan strategi belajar mendasar yang digunakan oleh siswa. Mereka telah mengaktifkan pengetahuan linguistik mereka tentang bahasa target yang dipelajari atau diperoleh sebelumnya (Selinker, 1977 dan Saville-Troike, 2006). Strategi semacam ini kadang-kadang cukup membantu tetapi dalam kasus lain itu menyesatkan atau tidak dapat diterapkan karena kesamaan dangkal.

(3) Penggunaan Kata Sandang

Ada dua cara untuk menggunakan kelompok kata benda untuk menyebut seseorang atau sesuatu: spesifik dan cara umum. Menggunakan cara tertentu berarti kita bisa menyebut seseorang atau sesuatu; orang yang kita ajak bicara hal yang sedang kita bicarakan. *The* adalah penentu spesifik umum, ia juga disebut *definite article*. Yang kedua adalah cara umum. Hal ini digunakan ketika kita berbicara tentang orang-orang atau hal-hal dengan cara umum atau terbatas, tanpa mengidentifikasi mereka. *A* merupakan penentu umum; ini juga disebut sebagai kata sandang tidak tentu (Sinclair, 1991). Penggunaan artikel jauh lebih rumit sehingga siswa sering menggeneralisasikan dalam penggunaannya. Berikut ini adalah contoh:

- My house is *a big and clean*.
- She is *a beautiful and kind*.
- I and my family visited *a Malioboro*.

(4) Penggunaan BE

Para siswa sering mengalami kesulitan dalam menggunakan BE. Dalam pikiran mereka BE merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari subjek. Oleh karenanya BE sering muncul dalam kalimat verbal yang tidak membutuhkan tambahan BE sebagaimana dalam kalimat berikut:

- *I am go* to Kuta beach on holiday.
- *She is like* strawberry fruit
- *He is go* to school by motorcycle.

(5) Penggunaan Kata Ganti

Dalam bahasa Inggris, ada lima jenis kata ganti berdasarkan fungsinya: subjektif, objektif, kata sifat, posesif, dan refleksif. Dengan demikian, misalnya untuk kata ganti dia, bahasa Inggris memiliki kata ganti *he*, *him*, *his*, *his*, dan *himself*. Kata ganti ini sebenarnya tidak cukup bermasalah bagi siswa dalam hal bentuknya tetapi sulit dalam penggunaannya. Akibatnya, siswa sering menggeneralisasikan pemakaian kata ganti, tanpa mempertimbangkan posisinya dalam kalimat, seperti dalam kalimat berikut:

- *He eyes* is small and shinning.
- *She nice* and she name is Jessica
- I am very happy *with his*

Para siswa menggunakan strategi generalisasi untuk penggunaan kata kerja yang berakibat pada kesalahan *interlanguage*. Kata *have* dan *has* adalah kata-kata yang memiliki kesamaan makna tetapi memiliki perbedaan fungsi dalam aplikasi. *Have* digunakan untuk subjek *I*, *you*, *we*, dan *they* sedangkan *has* digunakan untuk subjek *she*, *he*, dan *it*. Contoh-contoh dalam kalimat berikut menunjukkan bahwa siswa telah menggeneralisasikan penggunaan kata tersebut.

- *She have* many friends.
- *Anggita have* a tall and lean body
- *He have* lunch in the restaurant

(6) Penggunaan Kata Kerja

Para siswa juga memiliki kecenderungan untuk menggeneralisasikan kata yang memiliki kesamaan arti. Dalam bahasa Inggris ada kata-kata yang berbeda dalam bentuk tetapi memiliki hubungan semantis, misalnya kata *eat* dan *food* yang berarti *makan* dan *makanan*. Para siswa telah menggunakan secara salah kata yang memiliki hubungan semantik, sebagaimana pada contoh berikut ini.

- I always give my fish *eat* every morning and evening.
- My *small* sister works in a bank.
- My brother school at SD N Kleco I Surakarta

(7) Penyederhanaan

Strategi pembelajaran yang terakhir adalah penyederhanaan (*simplification*). Hal ini mengacu pada penyederhanaan tatabahasa target atau mengaplikasikannya secara tidak sempurna, yaitu dengan mereduksi tatabahasa tersebut ke dalam sistem yang lebih sederhana. Ada dua jenis strategi penyederhanaan digunakan oleh siswa, yaitu penghilangan BE dan morfem terikat {-S} sebagai penanda posesif.

(8) Penghilangan BE

Sebuah kalimat selalu membutuhkan predikat yang berupa kata kerja ataupun BE kopula. Penggunaan BE sebagai kata kerja ini sering tidak diperhatikan oleh para siswa sehingga kalimat yang dibuat menjadi salah. Strategi semacam ini disebut sebagai penyederhanaan dengan penghilangan BE sebagai predikat sebagaimana kalimat berikut:

- Her home – beside my home.
- My house – pretty big.
- My school – not far from school.

Penghilangan Morfem Bebas {-S} Penanda Posesif

Di dalam kalimat morfem bebas {-S} memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah sebagai penanda kepemilikan, misalnya *John's book* (buku milik John) dan *Hanif's house* (rumah milik Hanif). Hasil analisis mengindikasikan bahwa para siswa sering menggunakan proses penyederhanaan ini dalam tulisan mereka sebagaimana dalam kalimat berikut:

- *Frida body is small.*
- *Mamik house is big.*
- *My mother job is teacher.*

2. Frekuensi Setiap Jenis Strategi yang Dipakai

Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase tertinggi adalah strategi belajar tipe generalisasi yang berlebihan (43.53%). Jenis ini meliputi lima jenis yang berbeda: (1) generalisasi yang berlebihan dalam menggunakan artikel (2.52%), (2) generalisasi yang berlebihan dalam menggunakan kata sandang (10.73%), (3) generalisasi yang berlebihan dalam menggunakan kata ganti (12.3%), (4) generalisasi yang berlebihan dalam menggunakan bentuk kata kerja (15.77%), dan (5) generalisasi yang berlebihan dalam menggunakan kata benda dengan arti yang sama (2.21%).

Frekuensi yang hampir sama adalah penggunaan strategi transfer bahasa pertama (41.01%). Ini termasuk transfer bahasa pertama di tingkat kosakata (2.21%), transfer bahasa pertama di tingkat frasa (11.67%), dan transfer bahasa pertama di tingkat kalimat (27.13%). Kedudukan ketiga dari frekuensi penggunaan strategi belajar adalah strategi penyederhanaan (15.46%). Model strategi ini meliputi penyederhanaan dengan menghinghilangkan BE (13.88%) dan penyederhanaan dengan menghilangkan morfem {-S} sebagai penanda posesif (1.58%). Secara ringkas frekuensi penggunaan strategi pembelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1: Frekuensi Jenis Strategi Belajar yang Digunakan Siswa

Type of Learning Strategy	Freq	%	
Generalisasi			
Kata Benda yang memiliki Kesamaan Arti	7	2.21%	
Artikel	8	2.52%	
BE	34	10.73%	43.53%
Kata Ganti	39	12.30%	
Bentuk Kata Kerja	50	15.77%	
Transfer Bahasa Ibu			
Tataran Kata	7	2.21%	
Tataran Frasa	37	11.67%	41.01%
Tataran Kalimat	86	27.13%	
Penyederhanaan			
Penghilangan BE	5	1.58%	15.46%
Penghilangan {-S} Penanda Kepemilikan	44	13.88%	
Total	317	100%	100%

Dari analisis tersebut ditemukan bahwa strategi belajaran yang dominan digunakan oleh siswa adalah strategi belajar generalisasi yang berlebihan (43,53%). Frekeunsinya hanya terpaut sedikit dari strategi belajaran transfer bahasa pertama yang digunakan oleh siswa (41.01%). Dari

fakta ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk mengaktifkan pengetahuan linguistik mereka yang telah sebelumnya dipelajari baik dari bahasa target (Inggris) maupun dari bahasa ibu (Indonesia). Hal ini terjadi karena mereka sekarang duduk di tingkat SMA dan penguasaan Bahasa Inggrisnya pada level menengah atau *intermediate*. Dengan kata lain, para siswa menunjukkan kreativitasnya dalam menghadapi permasalahan kebahasaan bahasa target. Mereka menggunakan pengetahuannya yang masih terbatas untuk mengungkapkan pikirannya dalam bahasa target (Inggris).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga macam strategi belajar yang digunakan oleh siswa saat mempelajari bahasa Inggris, yaitu strategi generalisasi yang berlebihan, transfer bahasa ibu, dan simplifikasi. Frekuensi penggunaan strategi generalisasi lebih tinggi sedikit dibanding dengan transfer bahasa ibu. Dari fakta ini peneliti dapat menginterpretasikan bahwa proses pembelajaran bahasa asing adalah proses yang kreatif. Dengan pandangan ini, kesalahan *interlanguage* harus dianggap sebagai bagian yang tak terelakkan dari proses tersebut. Oleh karena itu, guru harus memiliki sikap positif terhadap kesalahan *interlanguage*. Kesalahan harus dilihat sebagai refleksi dari tahapan siswa dalam mengembangkan sistem *interlanguage* mereka.

Kesalahan *interlanguage* memberikan petunjuk penting tentang proses pembelajaran bahasa asing. Dalam kasus ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan kebahasaan mereka masih terbatas. Kesalahan sangat diperlukan oleh pembelajar itu sendiri untuk menguji hipotesis mereka tentang sifat bahasa target. Itulah sebabnya membuat kesalahan merupakan bagian dari proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjemian, C. 1976. "On the Nature of Interlanguage System." *Language Learning*. 26: 297—320.
- Ellis, Rod. 2004. *Understanding Second Language Acquisition*. Cambridge: C.U. P.
- James, Carl. 1998. *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London: Longman.
- Omaggio, Alice C. 1996. *Teaching Language in Context: Proficiency-Oriented Instruction*. Boston: Heinle & Heinle,
- Saville-Troike, Muriel. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: C.U.P.
- Selinker, Larry. 1977. "Interlanguage." In Jack C Richards (Ed.) *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Selinker, Larry. 1997. *Rediscovering Interlanguage*. London: Longman.
- Sinclair, John (ed.) 1991. *Collins Cobuinterlanguage English Grammar*. London: Harper Collins.
- Tarone, Elaine. 2006. "Interlanguage". Elsevier Ltd. All rights reserved <http://socling.genlingnw.ru/files/ya/interlanguage>
- Yip, Virginia. 1995. *Interlanguage and Learnability from Chinese to English*. Amsterdam: John Benjamin B.V.